

5.2. Daftar Pustaka

Achieving the Sustainable Development Goals With Biodiversity in Confronting Climate Change : Gowa.Hlm.1-5.

Aji, S. D.(2017) .Etnosains dalam Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis dan Kerja Ilmiah Siswal. Seminar Nasional Pendidikan Fisika, 7–11.

Anggraini, Titri, Sri Utami, & Murningsih.(2018). Kajian Etnobotani Tumbuhan yang digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.Department biologi fak. Sains dan matematika Universitas Diponegoro. Jurnal ilmiah.vol.7.no.3.Hlm.13 – 20. Semarang.

Basanti,dkk.(2023).Eksistensi Hukum Adat Dalam Kehidupan Bermasyarakat Di Kampung Adat Miduana Cianjur. Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan. Vol.1.No.11.Bandung:CAUSA.

Dr. Siska Lis Sulistiani, M.Ag., M.E.Sy.(2020).Hukum Adat Di Indonesia.Jakarta Timur: Sinar Grafika.Hlm.1-24.

Dr. Novri Y. Kandowangko, M.P, Dra. Margaretha Solang M.Si, Dra. Jusna Ahmad M.Si. (2011). Kajian etnobotani tanaman obat oleh masyarakat Kabupaten bonenolango provinsi gorontalo.ung. Laporan penelitian Unggulan pusat Studi Dana PNPB Tahun Anggaran 2011. Universitas Negeri Gorontalo : Gorontalo.Hlm.7.

Handayani, Aisyah. (2015). Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat sekitar cagar Alam Gunung Simpang, Jawa Barat.*Utilization of medicinal Plants by people around Gunung*

Simpang Nature Reserve, West Java..vol.1.no.6.Hal.1425-1432.Jurnal PROS SEM NAS MASY BIODIV
INDON: Jawa Barat.

Hidayah, Hexa Apriliana., Muthia Dara Alifvira, Sukarsa, Rosyid Ridho Al Hakim .(2022). Studi Etnobotani Sebagai Obat Tradisional Masyarakat di Desa Adat Kalisalak, Banyumas, Jawa Tengah.Fakultas Biologi. Jurnal.vol.11.no.1.IPB.: Bogor.

Johan Setiawan., S.Pd. &Anggito, Albi.(2018).Metodologi Penelitian Kualitatif.
Sukabumi:CV Jejak.

Meliki, Riza Linda, Irwan Lovadi.(2013).Etnobotani Tumbuhan Obat oleh suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang. Jurnal Protobiont. Vol.2no.3.129 – 135. Ps. Biologi fak.MIPA. Universitas Tanjungpura: Pontianak.Hlm.1.

Nisyapuri, F.F,Iskandar, J, & Partasasmita,R.(2018).Studi Etnobotani TumbuhanObat di Desa Wonoharjo, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat.Jurnal ilmiah : PROS SEM NAS MASY BIODIV INDON.Vol.4.No.2. Bandung : UNPAD. 2/01/2024; 19.47wib.

Nurcahyani, Dwi.(2022). Studi Meta Analisis Pendekatan Etnosains Terhadap Literasi Sains Pada Materi IPA – Fisika. Skripsi. Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Hlm. 17 – 27.

Paramita, Panjaitan, & Ariyati.(2018).Pengembangan *Booklet* Hasil Inventarisasi Tumbuhan Obat
Sebagai Media Pembelajaran pada Materi Manfaat Keanekaragaman Hayati.JIPI (Jurnal IPA
dan Pembelajaran IPA, Vol.02.No.02.,UNTAN:Hlm. 83 – 88.

Putra, Heddy. S. A.(1986).Etnosains dan Etnometodologi. Jilid xii nomor 2. Realesed 24/09/22.
UGM: Jakarta Indonesia.

Setyobudi, Imam.(2020).Metode Penelitian Budaya : Desain Penelitian & tiga model kualitatif Life History,Grounded Theory, Narrative personal.Bandung : Sunan Ambu Press.

Shanthi., Rini Verary, Jumari, Munifatul Izzati.(2014). Studi Etnobotani Pengobatan Tradisional untuk Perawatan Wanita di Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat. Jurnal

Biosaintifika.vol.6.no.2. Universitas Diponegoro : Surakarta.

Sonjaya, Taria., Kuspiana, Y., Hamid, H. & Fauzi, H. (2022). Konsep Sanksi Katalak Dalam Kepercayaan Masyarakat Adat Miduana Di Hubungkan Dengan Tingkat Stabilitas Keamanan Di Desa Balegede Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur Jawa Barat. JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora. vol.9.no.1. Sekolah Tinggi Hukum Pasundan Sukabumi : Jawa Barat.

Sudikna, Endik. (2021). Akulturasi Budaya Islam Dengan Budaya Sunda Dalam Tradisi Misalin Di Desa Cimaragas Ciamis. Skripsi. Fakultas Ushuluddin. UIN Syarif Hidayatullah : Jakarta.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan (Salinan). Link akses : [UU No. 5 Tahun 2017 \(bpk.go.id\)](http://UU.No.5.Tahun.2017(bpk.go.id)) 02/01/2024; 19.58wib.

Walijo, Eko Baroto. (2011) Sumbangan Ilmu Etnobotani dalam memfasilitasi Hubungan Manusia dengan Tumbuhan dan Lingkungannya. Jurnal Biologi Indonesia. Vol.7.no.2 Pusat Penelitian Biologi Herbarium Bogoriense/LIPI.: Bogor.

Wahyuni, Sri.dkk. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif .Buku : Bab.V. PT. Global Eksekutif Teknologi : Padang. Hlm.50-55.

Yatias, E. A.(2015).Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat.Skripsi JurusanBiologi Fak. Sains dan Teknologi. Jakarta : UIN SYARIF HIDAYATULLAH.2/10/2024; 19.47wib.

Z. Hanifah Mutia,Amrul, Najla Lubis. (2017). Etnobotani Tumbuhan Yang digunakan pada upacara sipaha lima masyarakat pormalim. Jurnal Sains dan Teknologi.fak. pertanian. Universitas pembangunan panca budi. Prosiding Sains dan Teknologi : Medan.Hllm.2- 3.

Link Sumber Informasi :

<https://distan.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/beras-hitam-36>

<https://kbbi.web.id/tabib>

<https://kbbi.web.id/jagawana>

<https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=8475>

<https://kbbi.web.id/reboisasi>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/krusial>

<https://digilib.uinsgd.ac.id/70424/>

<https://lib.ui.ac.id/detail?id=20453805&lokasi=lokal>

<https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

<https://berkas.dpr.go.id/akd/dokumen/RJ2-20171106-094054-7086.pdf>

<https://kbbi.web.id/simplisia>

5.3. Lampiran

DATA WAWANCARA

<p>Nama : Ayom Agusni Usia : 51 Tahun Jenis Kelamin : Laki - laki Status : Kepala Dusun</p> <ul style="list-style-type: none"> • Petani • Berkeluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara ini berfokus pada penduduk, pertanian dan pola tanam • Wawancara Semi Formal : 19 Maret 2024 <p>A : Jumlah data penduduk yang bapak tahu sejauh ini ada berapa yang pak sesuai dengan kedesunannya ?</p> <p>B : jumlah penduduk 1 kedesunan ada 1248 jiwa, kalau jumlah KK ada ± 408 KK ada 11 RT dan 4 RW.</p> <p>A : apakah wilayah pertanian yang di miliki warga setempat dari turun – temurun atau ada juga yang menggunakan lahannya untuk diperjual-belikan kepada orang lain Pak ?</p> <p>B : tidak ada, hampir keseluruhan sudah menjadi warisan turun – temurun dan menjadi kepemilikan warga baik sanak saudara yang diberikan tanggungjawab untuk mengelolanya. Bahkan secara adat tidak diberikan kepada orang lain dari wilayah kampung adat sendiri.</p> <p>A : sistem pertanian yang digunakan masih tergolong tradisional atau sudah modern Pak ?</p> <p>B : masih tradisional meskipun ada beberapa yang secara pola tanamnya sudah berkembang, namun untuk pengairannya sendiri masih sangat tradisional yaitu aliran air dan kolam – kolam kecil. Untuk modern sendiri ada yang dikenal dengan SLI yaitu program pemerintah 10 bulan 5x panen, 45 hari.</p>
---	---

<p>Nama : Ahmad Gund Gunafi Usia : 31 Tahun (2023) Jenis Kelamin : Laki - Laki Status : Anak Pertama Pak Yayat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa Pertanian • Berkeluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara ini berfokus pada Produk Budaya Masyarakat adat Miduana, Aktivitas budaya serta pertanian yang menjadi mata pencaharian setempat. • Wawancara Semi Formal : 17 September 2023 <p>A : Menurut a Gund, apa saja yang membedakan masyarakat adat Miduana dengan masyarakat adat lainnya ?</p> <p>B : Memiliki wilayah yang autentik, terbagi menjadi 2 yaitu, Kubang Bodas dan Desa Miduana sendiri. Jarak tempuh ke kubang bodas membutuhkan waktu sekitar 20 menit dan menjadi satu kedusunan sendiri.</p> <p>Sedangkan untuk kekayaan budayanya adalah wayang jeglig yang merupakan salah satu kesenian pertunjukan yang menjadi salah satu hiburan masyarakat setempat.</p> <p>Kekayaan lainnya ialah ada batu rompeg dan situs sejarah yang terletak di area dekat lumbung penyimpanan padi, biasanya beberapa orang yang datang seperti wisatawan dan juga orang – orang memiliki tujuan lain untuk berdoa di situs sejarah. Sehingga, sebagai salah satu warga yang memiliki status khusus sebagai anak kepala desa saya pun memiliki tuntutan untuk menyandang status kampung adat, namun masih diusahakan karena lebih terlihat sebagai kampung wisata.</p> <p>A : Kalau untuk perubahan seperti perkembangan zaman dan perubahan dalam kebiasaan masa kini itu seperti apa ya aa gund ?</p> <p>B : sebenarnya sebagai masyarakat asli sini sebagian besar sudah menerima perubahan yang terjadi dengan mengikuti zaman masa kini, tapi tidak meninggalkan yang disebut dengan aturan adat istiadat setempat.</p> <p>A : Aturan adat seperti apa dan perubahan apa yang diterima oleh masyarakat setempat ?</p> <p>B : Misalnya kepercayaan masyarakat terhadap hari – hari khusus yang dikhususkan untuk melakukan ritual maupun mentaati larangan yang sudah disepakati bersama. Misalnya ada beberapa pantangan :</p>
---	--

	<ul style="list-style-type: none"> • hari rabu tidak boleh menyangkul pakai kerbau • hari sabtu tidak boleh pergi/ masuk hutan • hari jumat harus berhenti aktivitas kerja (ke hutan, berkebun dsb). • Hari senin – selasa tidak boleh menggiling padi <p>Ritual sendiri dilakukan dengan memberikan sesajen berupa :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nasi Putih / nasi payo / nasi kecebong (sejenis kecebong) • Kopi • Dupa (Kemenyan) • Rompe <p>Waktu panen petani ini memiliki kebiasaan tidak langsung di panen tapi ada bacaannya dulu, awal mula tanamnya seperti apa, panen pun lihat arah mata angin, matahari dan tepatnya di hari apa. Bahkan proses masuk ke Leuncit pun ada tatanannya.</p> <p>Selain pantangan dan ritual, ada juga kegiatan lain yang dilakukan seperti aktivitas berbagi untuk mensyukuri hasil bumi, yaitu dengan “ Ngayaran/ Ngasaan “ yaitu sedekah. Semua masyarakat setempat akan berbagi kepada tetangga atau saling memberi satu dengan yang lainnya. Selain itu, termasuk dalam kategori kepercayaan adanya sebuah ramuan yang dapat mengusir hama.</p> <p>Kepercayaan lainnya adalah hasil panen terbagi menjadi 2 kategori : ada yang dijual sebagai usaha untuk berdagang masyarakat setempat agar mendapatkan pemasukan. Ada yang secara hukum adat tidak boleh dijual keluar yaitu, hasil padi. Biasanya dibagi menjadi 2 yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Padi untuk dimasukan ke dalam lumbung padi desa • Padi untuk konsumsi masyarakat setempat <p>Secara pertanian, hasil bumi yang dikategorikan hasil kebun diluar padi akan menjadi pemasok bahan pangan mentah sebagai petani, ke area pasar – pasar setempat sampai ke ciwidey. Hasil bumi ini seperti, sayuran, cabe, tomat dan rempah lainnya.</p>
--	--

	<p>Hasil bumi yang menjadi autentik dari tempat kami adalah gula aren.</p> <p>Kategori disini ialah Horticultural yang merupakan peralihan dari yang awalnya hanya memproduksi tanaman padi, menjadi memproduksi tanaman sayuran dan jenis lainnya.</p> <p>Sedangkan untuk perubahan yang kami terima adalah perkembangan zaman dan penggunaan teknologi, seperti aliran listrik, alat komunikasi (handphone, pc, laptop dsb), dan berdagang diluar dari hasil bumi tadi. Namun, aturan adat tetap sakral bagi masyarakat setempat.</p>
<p>Nama : Armin Usia : 36 Tahun Jenis Kelamin : Laki-laki Status : Pak RT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Petani • Berkeluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara ini berfokus pada data kependudukan dan usia produktif serta mata pencaharian masyarakat setempat. • Wawancara semi formal : 19 Maret 2024 <p>A : Ada berapa jumlah KK di kampung adat Miduana ?</p> <p>B : 1 RT ada 33 KK , (saat wawancara warga sedang perbaikan jalan, dan pak RT menjadi salah satu tukang sehingga data konkrit jelasnya jumlah keseluruhan tidak terdata). Data kasar ± 450 orang data terakhir yang tercatat.</p> <p>A : untuk data penduduk terbagi lagi atau tidak ?</p> <p>B : iya terbagi lagi menjadi data penduduk yang produktif/ aktif dan non produktif. Produktif adalah masyarakat yang masih dalam kategori usia kerja, Sedangkan untuk non produktif untuk masyarakat lansia atau sepuh yang masih ada sampai saat ini sampai usia yang sudah tidak terhitung.</p> <p>A : Kalau untuk jenjang pendidikan sendiri seperti apa ya Pak ?</p> <p>B : disini tuh kebanyakan hanya sampai lulusan SMP, tergolong pada penduduk yang kelahirannya ada di 2000, masuk sekitar $\pm 70\%$ dari data yang terakhir, sisanya ada lulusan SD untuk kelahiran 70 – 90 an, sekitar $\pm 50\%$ dan yang terakhir ada SMA yang kelahiran 2005, kisaran $\pm 25\%$, Sedangkan untuk sekarang sudah banyak yang ke jenjang lebih tinggi Cuma tidak banyak.</p>

	<p>A : kalau untuk mata pencaharian sendiri gimana ya pak ?</p> <p>B : Ya seperti yang dilihat dari keadaan dan lingkungan kebanyakan atau sebagian besar warga setempat adalah petani. Bisa hampir semua adalah petani namun, untuk beberapa lainnya sudah mulai ada yang punya usaha yaitu berdagang, nelayan dan pekerjaan kantor masa kini.</p>
<p>Nama : Euistika Usia : 56 Tahun Jenis Kelamin : Perempuan Status : Warga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Petani • Berkeluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara ini lebih berfokus pada pandangan warga serta pengalaman secara langsung mengenai pengobatan tradisional dan modern. • Wawancara Semi Formal : 19 Maret 2024 <p>A : Ibu Euis sebagai warga setempat pernahkah mengalami atau melihat secara langsung pengobatan yang dilakukan secara tradisional menurut kepercayaan masyarakat setempat ?</p> <p>B : Saya pernah mengalaminya untuk beberapa jenis penyakit seperti sakit asam urat, kolesterol, darah tinggi, dan diabetes.</p> <p>A : kalau untuk tradisionalnya seperti apa ya bu ?</p> <p>B : biasanya buat sendiri dari rebusan daun – daunan atau bisa konsultasi sama abah (Pak Yayat), tapi pernah juga sama tabib namanya Pak Tatang orang asli Soreang.</p> <p>Air ramuan yang diminum dari rebusan dedaunan yang diracik sendiri, biasanya ambil di pekarangan rumah soalnya tanem sendiri. Biasanya, yang sering di rebus itu daun sambung nyawa, daun delima dan batang pisang manggala hitam.</p> <p>A : Apakah pemulihannya membutuhkan durasi waktu yang lama ?</p> <p>B : iya benar, karena itu ramuan biasanya membutuhkan waktu untuk proses penyembuhannya. Sehingga, tidak salah bila sudah parah atau kumat akan memilih untuk mengikuti anjuran dokter mengonsumsi obat kimia. Tetapi, ramuan akan tetap diminum secara berkala.</p>

	<p>A : selain itu, apakah ibu pernah mengalami sakit yang parah dan susah sembuh tidak ?</p> <p>B : Pernah waktu itu kalau tidak salah saya lagi jalan dan lihat rumah orang yang sudah roboh gitu, kayak di perhatiin terus dan ternyata yang punya rumah sudah meninggal. Saya rasa kayak diikuti gitu jadi berat. Akhirnya, memutuskan berobat tapi tidak sembuh – sembuh, lalu memutuskan ke abah yayat, diberikan ramuan dan dibacakan doa setelah itu hilang pusingnya.</p>
--	---









